

ETIKA DAN ESTETIKA VISUAL PADA LUKISAN THE CREATION OF ADAM

Vivi Varlina¹, Angela Claudia Dian Ambarwati², Theodorikus Sinawil Nderas³

¹Universitas Pertamina, vivi.varlina@universitaspertamina.ac.id

²Universitas Pertamina, 106122040@student.universitaspertamina.ac.id

³Universitas Pertamina, 106122019@student.universitaspertamina.ac.id

ABSTRAK

The Creation of Adam adalah salah satu lukisan religi Gereja Katolik yang terletak di Kapel Sistina, Vatikan. Meskipun diakui oleh gereja sebagai karya seni religi, Lukisan Fresco karya Michelangelo ini pada awalnya menuai kontroversi. Perdebatan bermula dari kalangan internal Gereja Katolik yang mengatakan bahwa lukisan tersebut tidak layak diterima karena dianggap bertentangan dengan nilai etika dan moral keagamaan. Studi ini membedah lukisan The Creation of Adam dalam kajian budaya dengan pendekatan resepsi dan etika visual. Hasil analisis menjelaskan bahwa lukisan The Creation of Adam yang berkisah mengenai penciptaan Adam dalam Alkitab diwujudkan oleh sang pelukis dalam karya yang autentik. Lukisan dikreasikan dengan mengelaborasi pesan mengenai penciptaan awal manusia dan estetika masa Renaisans.

Kata kunci: Lukisan, Resepsi, Etika Visual, Estetika

ABSTRACT

The Creation of Adam is one of the religious paintings of the Catholic Church located in the Sistine Chapel, Vatican. Although recognized by the church as a work of religious art, this fresco painting by Michelangelo initially caused controversy. The debate started from within the Catholic Church who said that the painting was not worthy of acceptance because it was considered to be contrary to religious ethical and moral values. This study dissects the painting The Creation of Adam in cultural studies using reception and visual ethics approaches. The results of the analysis explain that the painting The Creation of Adam, which tells the story of the creation of Adam in the Bible, was realized by the painter in an authentic work. Paintings were created by elaborating messages about the early creation of humans and the aesthetics of the Renaissance.

Keywords: *Painting, Reception, Visual Ethics, Aesthetics*

PENDAHULUAN

Lukisan adalah karya seni dua dimensi yang dibuat dengan cara memulaskan pigmen atau cat pada suatu permukaan seperti kanvas, kertas, kayu, atau dinding. Seniman menggunakan berbagai teknik dan alat, seperti kuas, spons, pisau palet, dan bahkan jari mereka sendiri untuk menciptakan gambar, pola, dan tekstur. Seorang pelukis dapat mengungkapkan imajinasi dan interpretasi pribadinya melalui karya seni ini (Wiratno, 2018). Setiap pelukis memiliki keterampilan yang berbeda-beda dalam membuat suatu lukisan, hal ini yang membuat setiap lukisan yang ada di seluruh dunia

memiliki daya tarik yang berbeda-beda juga. Sejarah seni lukis sangat kaya, dengan tradisi lukisan yang berasal dari zaman prasejarah hingga perkembangan lebih lanjut di berbagai budaya di seluruh dunia. Para pelukis terkenal seperti Leonardo da Vinci, Vincent van Gogh, Pablo Picasso, dan banyak lagi telah memberikan kontribusi besar terhadap dunia seni lukis. Salah satu seniman yang kali ini akan dibahas adalah Michelangelo dengan karya lukisannya pada atap kapel Sistina.

Lukisan tidak akan tercipta dengan sendirinya, begitu pula dengan lukisan yang ada pada atap kapel sistina.

Lukisan tersebut dibuat oleh seniman ternama yaitu Michelangelo yang dibuat pada tahun 1508-1512. Michelangelo adalah seorang seniman, pemahat, arsitek, dan penyair Italia yang hidup pada masa Renaisans. Ia dianggap sebagai salah satu seniman terbesar sepanjang masa, dan karya-karyanya telah menginspirasi seniman dari seluruh dunia selama berabad-abad. Michelangelo lahir di Caprese, Italia pada tahun 1475. Sejak usia muda, ia menunjukkan bakat yang luar biasa dalam seni. Ia belajar melukis dan pahat di bawah bimbingan Donato di Niccolò di Betto Bardi, yang dikenal sebagai Donatello. Michelangelo saat muda dengan cepat menjadi salah satu seniman paling berbakat di Italia. Salah satu karyanya adalah, langit-langit Kapel Sistina. Lukisan ini memuat mengenai isi dari Alkitab perjanjian lama umat Katolik.

Banyak kisah yang dilukiskan pada atap kapel sistina tersebut, tetapi terdapat satu lukisan yang banyak sekali mendapatkan perhatian publik yaitu lukisan "The Creation of Adam". Sosok Adam dalam dunia ini digambarkan sebagai orang pertama yang diciptakan oleh Tuhan. Dalam Sejarah umat Katolik sendiri, Adam adalah manusia pertama yang diciptakan oleh Tuhan, hal ini termuat dalam Alkitab perjanjian lama. Lukisan "Penciptaan Adam" menjadi terkenal karena beberapa alasan. Pertama, lukisan ini adalah bagian dari lukisan langit-langit Kapel Sistina, yang merupakan salah satu karya seni paling penting dan terkenal di dunia. Kedua, lukisan ini menggambarkan momen yang sangat penting dalam sejarah umat manusia, yaitu penciptaan manusia pertama. Ketiga, lukisan ini memiliki komposisi dan gaya yang sangat indah dan dramatis. Lukisan ini juga telah menjadi inspirasi bagi seniman dan pemikir selama berabad-abad. Banyak seniman telah membuat karya seni yang terinspirasi oleh lukisan ini, dan banyak pemikir telah menulis tentang makna lukisan ini.

Setiap lukisan yang dibuat memiliki makna dan tujuan yang tidak selalu terfokus pada keindahan estetika saja, yang tentunya setiap pelukis ingin

orang-orang yang melihat lukisan mereka ikut terhanyut saat mengamati lukisan tersebut dan dapat menerima pesan yang ingin pelukis sampaikan (Wiratno, 2018). Komunikasi adalah suatu ilmu untuk menyampaikan pesan dan juga menerimanya. Komunikasi visual adalah suatu bentuk ilmu yang digunakan untuk memahami pesan suatu visual yang dapat dilihat (Anditha, 2021), contohnya seperti lukisan. Lukisan The Creation of Adam yang dilukis oleh Michelangelo adalah bentuk dari keinginan seorang pelukis yang ingin memperkenalkan lukisannya kepada banyak orang dengan berbagai macam teknik melukis. Desain komunikasi visual memiliki berbagai macam teori. Teori reception, visual ethics, dan cultural studies merupakan teori yang akan digunakan untuk menggali lebih dalam hal-hal yang bisa diamati pada lukisan "The Creation Of Adam" karya Michelangelo.

KAJIAN LITERATUR

Pendekatan kajian budaya (*cultural studies*) merupakan salah satu kajian komunikasi visual yang sangat kompleks. Secara umum, budaya dipahami sebagai sesuatu yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi identitas dalam suatu kelompok masyarakat. Menurut Kleden dalam Arybowo (2010), budaya merupakan sesuatu yang sudah menyatu dengan kehidupan manusia sehari-hari. Kebudayaan dipandang sebagai suatu proses yang diperjuangkan secara berkelanjutan menggunakan pemahaman.

Menurut Hall (1983), *cultural studies* merupakan sebuah formasi diskursif, sebuah kluster ide, citra, dan praktik yang menyediakan cara-cara untuk berbicara tentang formasi pengetahuan dan menghubungkannya dengan topik tertentu, aktivitas sosial, atau institusional di dalam masyarakat (Varlina & Yani, 2022). Secara historis, kajian budaya muncul pertama kali di Inggris, dimana peneliti dari Universitas Birmingham ikut berkontribusi dalam menemukan makna ideologis dari suatu budaya dan beberapa diantaranya bahkan

memelopori penggunaan semiotika dalam proses kajian budaya.

Di Indonesia, kajian budaya sudah mulai dikembangkan di beberapa perguruan tinggi seperti Universitas Indonesia, Universitas Udayana, Universitas Gadjah Mada (Arybowo, 2010). Oleh karena itu sebagai sesuatu yang erat kaitannya dengan pemaknaan budaya, kajian budaya atau *cultural studies* merupakan instrumen penting yang digunakan oleh sekelompok orang yang mempunyai kebudayaan untuk mengkaji dan memahami arti dari kebudayaan tersebut. Karena diwariskan secara turun-temurun, budaya haruslah dapat dikaji agar makna yang terkandung di dalamnya dapat menjadi suatu nilai luhur yang mungkin dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Resepsi dan Etika Visual dalam Praktik Budaya

Resepsi (penerimaan) visual menjelaskan bagaimana audiens menanggapi sesuatu atas elemen-elemen visual yang dilihatnya. Resepsi dan interpretasi audiens sangat terkait erat dengan ideologi yang diyakininya (Varlina & Yani, 2022). Resepsi Visual adalah salah satu kajian yang paling banyak digunakan oleh para peneliti dalam bidang sastra, seni rupa dan berbagai kajian visual lainnya.

Secara umum kajian resepsi terhadap suatu karya visual terbagi atas dua yakni aktif dan pasif (Jannah dan Nugroho, 2021). Masyarakat yang menerima secara aktif biasanya akan mempunyai ide lain tentang suatu karya dan bahkan biasanya akan menciptakan karya lain yang serupa. Sedangkan masyarakat yang menerima secara pasif hanya akan mengomentari atau menyukai. Dalam penelitiannya tentang cerita bersambung “Saridin Mokong Karya Sucipto Hadi Purnomo” mereka menemukan fakta bahwa resepsi dan penerimaan setiap orang berbeda tentang cerita ini. Resepsi masyarakat berbeda-beda mulai dari penerimaan terhadap latar tempat, latar waktu dan latar suasana.

Resepsi adalah proses penciptaan yang sebenarnya bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan interaksi antara subjek dan objek (Jannah, 2017). Baginya, resepsi bukan hanya sekedar proses menerima atau merespon, akan tetapi lebih dari itu maknanya cukup luas. Peneliti menggunakan analisis resepsi untuk mencari tahu, memahami, serta menjelaskan bagaimana masyarakat secara aktif memaknai sebuah objek berdasarkan pada elemen-elemen visualnya.

Sementara etika visual digunakan peneliti terkait dengan nilai-nilai moral kehidupan, tindakan baik dan buruk serta kaidah-kaidah yang menjadi dasar dan peganggang hidup. Dalam konteks komunikasi visual, etika visual berelasi dengan nilai filsafat, keagamaan, karya jurnalistik hingga kognitif. Ada begitu banyak pandangan para ahli tentang etika visual. Salah satunya adalah Hardiyarso (2020) yang dalam artikelnya mengemukakan bahwa etika merupakan bagian dari kajian filsafat yakni ketelitian atau kehati-hatian dalam menentukan suatu sikap dan tindakan. Romo Franz Magnis Suseno dalam Hardiyarso (2020) menjelaskan bahwa etika adalah instrumen nilai-nilai dasar kehidupan manusia.

Sementara Nurhablisyah (2022) memaparkan etika visual sebagai kajian yang sudah berkembang sejak zaman Plato di era Yunani Kuno. Nurhablisyah juga mengutip pandangan Julliane H. Newton yang menyatakan bahwa objek atau gambar yang dilihat secara visual dapat menjadi stimulus yang merangsang pemikiran dan pemahaman manusia terhadap pesan yang terdapat pada objek atau gambar yang dimaksudkan. Menariknya, Golley (1998) menjelaskan mengenai ekologi visual sebagai proses memaknai pesan yang terjadi secara terus-menerus dan dinamis. Ekologi visual dalam kaitannya dengan etika visual mempunyai beberapa tingkatan yang di dalamnya mencakup proses pengenalan stimuli, pemaknaan dan merekam pesan yang terdapat pada suatu objek gambar atau objek visual lainnya.

Dalam kajian tentang komunikasi visual, etika visual lebih dikaitkan dengan beberapa karya visual yang bertentangan atau melanggar nilai-nilai moral serta kaidah-kaidah di atas. Dalam jurnalistik misalnya, dilarang menyebarkan gambar atau video di media yang bertentangan dengan nilai kesopanan dan dituntut untuk menghormati bagian privasi setiap orang. Dalam hal keagamaan dan kepercayaan, keberadaan karya yang bersifat pornografi sangat mungkin dilarang karena tidak sesuai dengan etika religius.

METODE

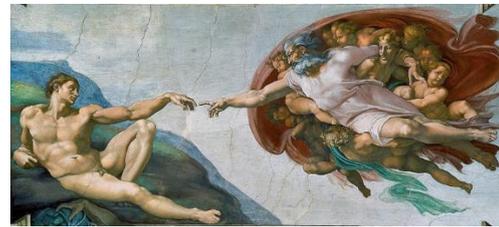
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif untuk mendeskripsikan lukisan *The Creation of Adam*. Teknik observasi diterapkan peneliti untuk mengamati setiap detail visual dalam lukisan, seperti posisi tubuh, ekspresi wajah, dan elemen-elemen latar belakang. Observasi ini membantu mengidentifikasi simbol-simbol dan ekspresi artistik yang mencirikan karya tersebut.

Selanjutnya, studi kepustakaan dilakukan untuk mendalami konteks sejarah, artistik, dan keagamaan pada masa Renaisans ketika Michelangelo menciptakan karyanya. Studi pustaka mencakup analisis seni, teori keagamaan, dan kritik-kritik sebelumnya terkait *The Creation of Adam*. Studi kepustakaan membuka pemahaman mengenai peran Michelangelo dalam periode tersebut, pengaruh keagamaan pada seni Renaisans, serta interpretasi lukisan sebelumnya oleh para ahli seni. Hasil observasi dan temuan dari studi kepustakaan akan digabungkan untuk menciptakan narasi deskriptif yang mendalam mengenai lukisan tersebut. Analisis deskriptif akan memperlihatkan tidak hanya keterampilan artistik Michelangelo tetapi juga pesan keagamaan yang ingin disampaikan melalui sentuhan jari yang hampir bersentuhan antara Adam dan Tuhan. Teknik observasi memberikan kekayaan detail visual, sementara studi kepustakaan memberikan konteks historis dan artistik

yang diperlukan untuk memahami maksud di balik karya seni tersebut.

PEMBAHASAN

Sejarah Lukisan *The Creation of Adam*



Gambar 1. Lukisan *The Creation of Adam*. (Kompas.com)

Lukisan *The Creation of Adam* merupakan salah satu mahakarya pelukis asal Italia, Michelangelo Lodovico Buonarroti (1475-1564). Lukisan *The Creation of Adam* adalah lukisan fresco (lukisan dinding) dan menjadi salah satu dari sekian banyak lukisan yang terdapat di langit-langit Kapel Sistina Vatikan. Pembuatan lukisan ini dan lukisan-lukisan lainnya di langit-langit Kapel Sistina diketahui memakan waktu empat tahun yakni dari tahun 1508-1512 dan merupakan hasil dari permintaan Paus Julius II. Berdasarkan salah satu sumber tertulis, lukisan *The Creation of Adam* merupakan hasil dan penggambaran terhadap kisah penciptaan Adam yang tertulis di dalam Alkitab. Tokoh utama di dalam lukisan ini adalah Tuhan dan Adam, dimana Adam digambarkan sebagai manusia yang menerima kehidupan dari Tuhan sendiri. Hal ini dapat dilihat dari interaksi antara Tuhan dan Adam dalam lukisan tersebut. Pose tangan Adam meniru tangan Tuhan, akan tetapi tidak bersentuhan. Hal ini diasumsikan sebagai kenyataan bahwa manusia adalah makhluk rendah di mata Tuhan dan sampai kapan pun tidak akan bisa mencapai Tuhan. Meskipun tangan Tuhan tidak bersentuhan dengan tangan Adam, kehidupan itu tetap sampai kepada manusia karena ketika tangan Tuhan terulur ke arah Adam maka sesungguhnya Tuhan sedang memberi kehidupan.

Fakta uniknya adalah Michelangelo sendiri bukanlah pelukis melainkan pemahat. Akan tetapi menurut

sumber artikel Creation of Adam Lukisan Karya Michelangelo yang dimuat dalam situs pintar pandai, lukisan The Creation of Adam merupakan salah satu lukisan fresco yang menjadi inti dari keberadaan seni lukis Barat. Artikel ini juga menyoroti penggambaran Tuhan, dimana Tuhan digambarkan sebagai seorang lelaki tua berjenggot dan terbungkus jubah merah. Sama seperti artikel sebelumnya yang membahas tentang jarak antara Tuhan dan Adam, artikel ini juga membahas tentang bagaimana pose Adam yang sangat simetris dengan pose Tuhan. Hal ini hendak menjelaskan makna tentang iman dan kepercayaan orang Katolik sendiri. Gereja Katolik percaya bahwa Tuhan menciptakan manusia pertama (Adam) berdasarkan gambar dan rupa-Nya. Jadi berdasarkan sumber pustaka di atas yang membuat lukisan ini menjadi unik bukan hanya karena pelukisnya yang ternama atau gaya lukisannya yang mewakili era Renaisans, akan tetapi nilai religiusnya yang mewakili kepercayaan suatu kelompok (Gereja Katolik) yang diyakini secara turun-temurun melalui sumber Alkitab dan pemaknaan dalam kehidupan sehari-hari. Lukisan The Creation of Adam juga menjadi representasi suatu budaya yang secara umum sudah identik dengan Gereja Katolik, karena selain sebagai karya seni, lukisan juga menjadi simbol yang mengingatkan akan keberadaan Tuhan serta menjadi instrumen pemaknaan terhadap kehidupan religius.

Resepsi Visual Pada Lukisan The Creation of Adam



Gambar 2. Pose tangan Adam dan Tuhan.
(Kompas.com)

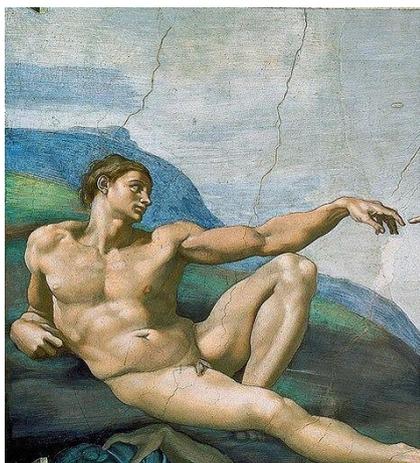
Lukisan The Creation of Adam karya Michelangelo dapat dilihat sebagai sebuah komunikasi visual yang mengundang interaksi antara karya seni dan orang yang melihat lukisan tersebut. Secara umum teori resepsi hendak menjelaskan tentang penerimaan atau tanggapan seseorang terhadap suatu objek visual yang dilihatnya. Lukisan ini membangkitkan perasaan kagum dengan komposisi yang dramatis, mengeksplorasi momen ikonik penciptaan Adam oleh Tuhan. Dalam lukisan The Creation of Adam, posisi sentuhan jari yang hampir bersentuhan di antara keduanya menjadi fokus utama, menciptakan keterlibatan emosional yang mendalam. Bagi orang yang melihatnya, ekspresi wajah dan gerakan tubuh menciptakan narasi visual yang kuat dan mendalam. Dalam lukisan tersebut sosok adam bisa langsung dikenali sebagai laki-laki karena bentuk tubuh yang dilukis sangat detail menggambarkan bentuk tubuh seorang laki-laki. Simbolisme dalam lukisan ini menjadi kunci dalam memahami pesan dan makna yang ingin disampaikan oleh Michelangelo. Sentuhan jari yang mendekati menjadi simbol hubungan manusia dengan yang Maha Kuasa, menciptakan keterhubungan spiritual yang mendalam. Tangan Adam yang menggantung dengan anggun, hampir menyentuh tangan Tuhan yang terulur, memberikan kesan bahwa manusia sedang diberikan kehidupan dan roh oleh Sang Pencipta. Tangan Adam yang terulur dan hampir menyentuh tangan Tuhan menciptakan gerakan yang dinamis dan penuh energi. Namun adanya jarak diantara kedua tangan itu bisa disimpulkan bahwa sedekat-dekatnya dengan Tuhan, tetap mereka berada pada tingkatan yang berbeda.

Bagi orang yang mengetahui sejarah keberadaan Adam akan lebih mudah untuk memahami apa yang disampaikan dalam lukisan tersebut. Dalam aspek presentasi, baik melalui foto/gambar maupun melihat langsung di Kapel Sistina, orang-orang dapat memberikan resepsi yang berbeda. Pengalaman melihat langsung dapat

menciptakan keterlibatan yang lebih mendalam. Orang yang melihat lukisan tersebut dalam bentuk foto mungkin akan menganggap bahwa lukisan ini adalah lukisan yang terkesan vulgar karena orang dalam lukisan tersebut tidak mengenakan pakaian dan menganggap bahwa lukisan ini kurang pantas untuk berada di dalam gereja katolik yang suci. Hal ini disampaikan pada salah satu artikel yang ditulis oleh Denny JA pada tahun 2019, dimana ada sebagian pihak yang pro dan sebagian yang kontra terkait lukisan The Creation of Adam yang ada pada atap kapel sistina. Dalam teori resepsi menunjukkan bahwa orang yang melihat lukisan tersebut akan meresapi simbolisme ini sesuai dengan latar belakang budaya, agama, dan pengalaman pribadi mereka.

Secara keseluruhan, analisis lukisan The Creation of Adam dalam sudut pandang Desain Komunikasi Visual dengan kajian resepsi menggarisbawahi interaksi kompleks antara karya seni, simbolisme, dan pengalaman orang yang melihatnya. Lukisan ini tidak hanya menjadi objek visual, tetapi sebuah media komunikasi yang mengundang penonton untuk terlibat, meresapi, dan memberikan makna pada karya seni tersebut.

Kontroversi Lukisan dalam Analisis Etika Visual



Gambar 3. Pose Adam tanpa busana

Etika visual merupakan kajian yang sangat penting dalam bidang komunikasi

visual. Pada bahasan tentang lukisan The Creation of Adam, kajian tentang etika visual sangat penting untuk diterapkan. Etika visual sendiri sangat relevan dengan keberadaan lukisan Michelangelo ini. Etika visual yang dimaksudkan adalah gambar para tokoh dalam lukisan (terutama sosok Adam) yang sepenuhnya telanjang atau tidak berbusana. Bukan hanya lukisan ini, hampir sebagian tokoh pada lukisan di langit-langit Kapel Sistina tidak mengenakan busana. Secara etis, lukisan Michelangelo ini “sangat tidak elok dilihat” apalagi konteks lukisannya yang bertema religi. Secara umum, sesuatu yang vulgar sangat tidak pantas untuk dipertontonkan ke publik. Oleh karena itu tentu banyak orang bertanya mengapa lukisan The Creation of Adam dilukis atau ditempatkan pada langit-langit Kapel Sistina, yang notabene adalah tempat suci Gereja. Salah satu penulis yakni (Denny JA, 2019) mengutip beberapa pertanyaan besar tentang mengapa Gereja Katolik menerima lukisan yang terkesan pornografi tersebut. Apakah layak sesuatu yang tidak etis dipajang pada pusat atau sentral agama Katolik? Faktanya, kontroversi ini telah ada sejak masa lukisan ini dibuat. Penggambaran tokoh lukisan yang tidak berbusana menuai banyak perdebatan pada waktu itu. Beberapa orang menganggap hal itu sebagai suatu yang tidak pantas dan menghina kesucian Gereja. Akan tetapi sebagian lagi menganggapnya sebagai seni.

Seiring bertambahnya pengetahuan setiap orang tentang etik, karya-karya visual seperti lukisan The Creation of Adam ini menjadi pusat perhatian publik, meskipun tidak semua kalangan menerimanya. Kalangan di luar Gereja Katolik yang memahami etika mungkin saja berpendapat bahwa secara etis lukisan ini seharusnya tidak layak dipublikasi oleh komunitas religi seperti Gereja Katolik. Akan tetapi hal tersebut tidak mungkin dinyatakan mengingat mereka tidak berhak atas apa yang menjadi kebijakan Gereja Katolik. Bagi kalangan Gereja Katolik yang non-konservatif, hal yang sama juga disoroti

terutama orang-orang yang memahami tentang etika dan hal-hal etis. Sebagaimana yang dikemukakan Denny JA, gaya lukisan yang vulgar menjadi perdebatan dalam internal Gereja. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana mungkin Gereja Katolik menyimpan suatu lukisan vulgar manusia yang tidak berbusana di pusat kekatolikan yang cukup konservatif. Bagaimana mungkin suatu aliran religi mempublikasikan lukisan tersebut di media dan secara langsung kepada para pelancong yang mengunjungi Vatikan. Mengapa hal tersebut dilakukan, padahal etika sendiri erat kaitannya dengan religiusitas. Apakah itu berarti bahwa Gereja Katolik justru bersikap konsisten terhadap ajaran dan nilai-nilai moral agama? Michelangelo merepresentasikan apa yang sebenarnya terjadi saat penciptaan Adam berdasarkan yang ditulis dalam Alkitab. Adam telanjang dan tidak berbusana, semuanya tertulis di dalam Alkitab sehingga lukisan *The Creation of Adam* dapat diterima sebagai warisan Gereja yang mempunyai fondasi kuat. Dengan kata lain, muara dari segala perdebatan dan pertanyaan tentang lukisan ini adalah Kitab Suci Gereja Katolik. Kisah penciptaan Adam yang ditulis di dalam Alkitab direpresentasikan secara nyata oleh Michelangelo pada langit-langit Kapel Sistina. Oleh karena itu hingga sekarang, perdebatan tentang lukisan *The Creation of Adam* tidak lagi mencuat karena Gereja Katolik melihat dan menerima itu sebagai suatu karya seni yang mempunyai dasar biblis yang kuat serta nilai seni yang khas.

Kajian Budaya Pada Lukisan *The Creation of Adam*

Budaya mempunyai pengertian yang beragam, akan tetapi secara umum hendak menjelaskan tentang sesuatu yang diwariskan turun-temurun atau yang sudah melekat dengan suatu kelompok. Lukisan dapat dikatakan sebagai warisan dalam Gereja Katolik. Apabila kita perhatikan, lukisan atau karya seni rupa gambar dapat ditemukan hampir di setiap Gereja, terutama di Eropa. Di Indonesia

sendiri, lukisan religi dapat ditemukan di Gereja Katedral Jakarta dan beberapa Gereja lainnya. Selain lukisan, ada banyak lagi jenis-jenis seni rupa selain lukisan yang termasuk dalam seni rupa Gereja Katolik seperti mozaik, ukiran, gambar dan karya-karya arsitektur. Fungsi lukisan antara lain adalah sebagai simbol untuk memaknai kisah-kisah yang terdapat dalam Alkitab dan membantu memberi gambaran tentang bagaimana kisah-kisah itu terjadi. Misalnya pada lukisan *The Creation of Adam*. Kisah penciptaan Adam yang digambarkan oleh Michelangelo ini hendak memaknai tentang bagaimana Tuhan bermurah hati memberikan nafas kehidupan kepada Adam sebagai manusia pertama. Model penggambaran tokoh lukisan seperti tangan yang terulur, pose Adam yang tidak mengenakan busana dan penggambaran rupa Tuhan tentu mempunyai maksud tersendiri. Karena itu Gereja dituntut untuk memaknai lukisan tersebut bukan hanya sebatas karya seni tetapi karya seni yang mempunyai banyak nilai dan makna religius.

Nugraheni & Budiwiyanto (2022) meneliti tentang lukisan interior Gereja Katolik St. Arnoldus Kotabaru dan mengemukakan bahwa objek visual seperti lukisan sangat penting untuk menginterpretasikan makna religi dan membantu pihak Gereja dalam menyampaikan ajarannya. Keberadaan karya visual seperti lukisan telah ada sejak zaman pertengahan, terutama di Eropa. Pada masa itu, salah satu karya visual yang paling banyak ditemukan di dalam Gereja selain lukisan adalah kaca patri, dimana objek ini menghantarkan cahaya ke dalam Gereja sehingga terlihat seperti cahaya Tuhan dan membuat suasana semakin sakral. Penggunaan kaca patri ini menjadi ciri khas bangunan Gereja pada abad pertengahan di Eropa. Pasca Konsili Vatikan II, Gereja Katolik semakin membuka diri terhadap dunia luar sehingga tradisi Gereja mengalami proses inkulturasi. Regina Ratih Nugraheni dan Joko Budiwiyanto mengutip Christiaan (1994:55) yang mengatakan bahwa akibat inkulturasi, Gereja Katolik mulai

menyesuaikan diri dengan penggunaan budaya lainnya, simbol-simbol, serta memperhatikan wawasan moral dan etik. Kendati demikian, tradisi asli Gereja Katolik tidak dihilangkan, termasuk lukisan. Lukisan menjadi salah satu budaya Gereja Katolik yang tidak pudar hingga sekarang. Lukisan menjadi karya visual Gereja yang dianggap penting, sehingga pada saat sekarang kita bisa menemukannya hampir di setiap Gereja di seluruh dunia. Sebagai budaya yang diwariskan turun-temurun, lukisan tetap akan menjadi salah satu identitas Gereja Katolik yang mungkin membedakannya dari komunitas atau ajaran agama lain.

Lukisan *The Creation of Adam* menjadi salah satu warisan budaya Gereja. Selain itu, tema lukisannya yang religi membuatnya sangat identik dengan Gereja Katolik. Kita mungkin tidak akan menemukan model lukisan yang sama atau serupa pada tempat lain, kecuali museum. Lukisan juga menjadi identitas dalam Gereja Katolik. Pengunjung tidak perlu bertanya lagi apabila melihat lukisan religi yang dipajang pada tempat ibadah atau Gereja. Mereka akan langsung mengerti bahwa lukisan atau karya tersebut adalah milik Gereja. Identitas dan budaya sangat terkait erat karena salah satu ciri budaya adalah bersifat identik pada kelompok atau komunitas tertentu. Oleh karena itu, jelas bahwa lukisan merupakan budaya Gereja Katolik dan menjadi identitas tersendiri yang belum tentu ditemukan pada kelompok atau kepercayaan lain.

PENUTUP

Lukisan *The Creation of Adam* tidak hanya memperlihatkan keindahan estetikanya saja. Banyak makna tersirat yang direpresentasikan dalam elemen visualnya. Dalam konteks kajian budaya, Lukisan "*The Creation of Adam*" menjadi suatu karya seni visual, serta menjadi bagian dari narasi dan identitas Gereja Katolik. Pelukis Michelangelo menuangkan kisah-kisah yang ada dalam alkitab dengan sentuhan seni yang dapat menarik perhatian banyak orang. Lukisan ini juga mencerminkan hubungan antara

seni dan agama dalam konteks budaya Renaisans. Pada masa itu, seni rupa dijadikan sarana untuk memuliakan dan memvisualisasikan nilai-nilai agama. Karya seni seperti lukisan *The Creation of Adam* tidak hanya dianggap sebagai representasi visual, tetapi juga sebagai ekspresi keimanan dan pengabdian kepada Tuhan.

Studi ini menjelaskan bahwa lukisan merupakan sebuah identitas budaya, sekaligus ekspresi keimanan. Etika dan estetika tidak lagi menjadi sesuatu yang diperdebatkan ketika audiens memiliki pengetahuan yang cukup baik terkait pada objek yang dimaknainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhita, P. R., Sos, S., & Kom, M. I. (2021). *Komunikasi Visual* (Vol. 1). Zahira Media Publisher.
- Arybowo S. (2010). Kajian Budaya Dalam Perspektif Filosofi. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 12 (2), 209-229.
- Hardiyarso St. (2020). Etika Komunikasi Visual: Pencarian Kebenaran Dalam Pemahaman Antara Yang Dilihat Dan Yang Dipikirkan. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 1 (1), 67-80.
- Denny, JA. (2019, Agustus 23). Kegelisahan Sang Jenius Di Puncak Karya. *PepNews*. <https://pepnews.com/index.php/sktsa/p-0156e618a4969f1/kegelisahan-sang-jenius-di-puncak-karya>
- Hall, Stuart. (1997). *Representation Cultural Representations And Signifying Practice*. The Open University. Sage Publication. Ltd.
- Jannah T. R., Nugroho. Y. E. (2021). Saridin Mokong Karya Sucipto Hadi Purnomo Sebagai Respons Pembaca. *Jurnal Sutasoma*, 9 (2), 211-220.
- Jannah I. L. (2017). Resepsi Estetik Terhadap Alquran Pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan. *Jurnal Nun*, 3 (1), 25-59.

- Nugraheni R. R., Budiwiyanto J. (2022). Bentuk, Fungsi Dan Makna Lukisan Pada Interior Altar Gereja St. Antonius Kotabaru Yogyakarta. *Jurnal Brikolase Online*, 14 (2), 98-114.
- Nurhablisyah. (2022). Desainer Grafis, Netizen Dan Etika; Tinjauan Pesan Visual Dalam Media Sosial. *Jurnal Desain*, 9 (2), 188-199.
- Wiratno, T. A. (2018). *Seni Lukis Konsep dan Metode*.
- Varlina, V., & Yani, N. L. M. (2022). Representasi Visual dan Relasi Kuasa Budaya Tato Pada Masyarakat Bali. *Wacadesain*, 3(2), 57-69.
- Golley, F. B. (1998). *A primer for environmental literacy*. Yale University Press.